

IMPLEMENTASI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DENGAN NUGGET DAUN KELOR DI DESA BATU MELENGGANG

Ryan Hidayat^{1*}, Hidayatus Sa'adah Lubis², Nady Ramanda³, Sasa Marissa⁴, Umi Hasanah⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : ryanhidayat.gemidu@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi kurang gizi kronis yang memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak-anak, terutama di masyarakat dengan ketidakstabilan pangan dan pendapatan rendah. Penelitian ini bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Batu Melenggang tentang pentingnya pemanfaatan daun kelor sebagai bahan makanan tambahan untuk mencegah stunting. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan 8 responden di Dusun I, III, dan IV. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis data sekunder, termasuk status gizi anak usia 12–59 bulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan kasus gizi buruk selama tiga bulan terakhir, meskipun pemahaman masyarakat tentang stunting masih bervariasi, dengan beberapa perspektif seperti menganggap stunting sebagai penyakit atau hanya terjadi pada keluarga miskin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi tentang gizi serta pemanfaatan daun kelor sebagai makanan tambahan dapat menjadi solusi pencegahan stunting. Upaya kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program ini dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di desa Batu Melenggang

Kata kunci : daun kelor, implementasi, pencegahan, *stunting*

ABSTRACT

Stunting is a condition of chronic malnutrition that affects the physical growth and brain development of children, especially in communities with food instability and low income. This research aims to provide education to the people of Batu Melenggang Village about the importance of using Moringa leaves as an additional food ingredient to prevent stunting. The method used was quantitative with a descriptive approach, involving 8 respondents in Hamlet I, III and IV. Data was collected through in-depth interviews and secondary data analysis, including the nutritional status of children aged 12–59 months. The research results show a decrease in cases of malnutrition over the last three months, although people's understanding of stunting still varies, with some perspectives such as considering stunting as a disease or only occurring in poor families. This research concludes that education about nutrition and the use of Moringa leaves as additional food can be a solution to preventing stunting. Cross-sector collaborative efforts are needed to ensure the sustainability of this program and improve the quality of life of children in Batu Melenggang village

Keywords : *moringa leaves, implementation, prevention, stunting*

PENDAHULUAN

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2020, lebih dari 149 juta anak di seluruh dunia menderita stunting. Anak-anak yang menderita stunting juga lebih rentan terhadap masalah kesehatan jangka panjang seperti diabetes, penyakit jantung, dan gangguan metabolismik lainnya saat mereka dewasa (WHO,2020). Pada masyarakat yang mengalami ketidakstabilan pangan atau keluarga dengan tingkat pendapatan rendah, stunting lebih mungkin terjadi. Masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan, juga dikenal sebagai "periode 1000 hari pertama", adalah masa penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dan saat ini stunting sering terjadi (Hasyim et al., 2023). Karena stunting pada anak-anak mempengaruhi perkembangan fisik dan perkembangan otak, masalah stunting

sangat penting bagi Indonesia (Ruaida, 2018). Jumlah anak stunting di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 4.558.899 anak, turun dari 5.253.404 anak pada tahun 2021 (SSGI, 2022). Ini menunjukkan penurunan trend stunting dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data SSGI, prevalensi stunting pada tahun 2019 sebesar 27,7%, di tahun 2021 sebesar 24,4%, dan di tahun 2022 sebesar 21,6% (Sari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia akan turun sebesar 2,8% setiap tahun hingga 2022. Ini sejalan dengan data Riskesdas, yang menunjukkan tingkat prevalensi stunting sebesar 37,6% pada tahun 2013 dan 30,8% pada tahun 2018 (Haskas, dkk, 2022). Dari data ini juga terlihat penurunan tingkat prevalensi stunting. Untuk mencapai Untuk terus menekan angka stunting di Indonesia, target Indonesia Emas 2045 adalah memiliki sumber daya manusia yang unggul, berkualitas, dan memiliki karakter. Tindakan nyata dari setiap lapisan masyarakat diperlukan. Ini terjadi meskipun tren angka stunting di Indonesia positif (Anjani et al., 2024).

Pj Bupati Langkat Faisal Hasrimy mengatakan bahwa Kabupaten Langkat akan terus berupaya untuk mencapai penimbangan dan pengukuran 100%. Dia menargetkan penurunan stunting 10% pada tahun 2024. Kondisi stunting di Kabupaten Langkat pada tahun 2023 sebesar 16,9%, turun dari 18,6% pada tahun 2022. Salah satu cara untuk mencegah stunting adalah dengan memberi tahu ibu-ibu tentang pentingnya menjaga pola makanan anak mereka. Ini dapat dicapai melalui edukasi, kelulusan, dan sosialisasi kepada ibu-ibu (Kudadiri et al., 2023). Peran orang tua sangat penting dalam menjaga gizi anak, terutama ibu. Seorang ibu seharusnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk membantu mereka menjaga gizi anak mereka. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anaknya, orang tua harus dapat mempengaruhi pola makan anak-anaknya dengan menyediakan makanan yang menarik dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi baru dalam proses pengolahan nugget dengan daun kelor agar masyarakat lebih tertarik untuk menyantap nugget dan daun kelor untuk mencegah stunting. Diharapkan ini dapat menjadi cara baru untuk mencegah anak balita dari stunting (Munawaroh et al., 2022).

Tanaman kelor adalah salah satu sumber nutrisi alam yang paling lengkap. Bagian tanaman kelor yang kaya akan nutrisi adalah daun kelor. Di negara-negara berkembang, daun kelor sering digunakan dalam program fortifikasi makanan untuk meningkatkan status gizi. Selain mengandung banyak mineral seperti kalsium, potassium, zinc, magnesium, besi, dan tembaga, daun kelor mengandung protein, lemak, karbohidrat, dan serat yang tinggi (Alamsyah et al., 2022). Di Desa Batu Melenggang, kegiatan pelatihan ini diperlukan untuk mengembangkan produk makanan tambahan berbasis daun kelor, untuk memanfaatkan alam sekitar. Penduduk Desa Batu Melenggang mungkin belum mengetahui manfaat daun kelor. Mereka menggunakan untuk berbagai jenis masakan dan sebagai tanaman hias. Pengabdian ini bertujuan untuk memberi tahu masyarakat tentang cara mengolah produk lokal menjadi "Nugget Daun Kelor". Ini akan membantu mencegah stunting dengan memberi orang makanan tambahan.

Cara yang bagus untuk meningkatkan kesehatan balita dan mengurangi kasus malnutrisi adalah dengan memberi mereka makanan tambahan. Pedoman WHO memerlukan makanan tambahan yang memiliki kandungan energi dan protein yang tinggi dan terbuat dari bahan-bahan yang mudah diakses dan murah. Untuk membuat makanan tambahan untuk balita, Anda dapat menggunakan bahan alami yang kaya akan nutrisi (Moedjiherwati et al., 2023). Penelitian ini bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Batu Melenggang tentang pentingnya pemanfaatan daun kelor sebagai bahan makanan tambahan untuk mencegah stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, dan sampel populasi terdiri dari 8 orang. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, data yang

digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan dan wawancara yang dilakukan. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik dan pola-pola yang ditemukan dalam data yang dikumpulkan. Tujuan analisis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti. Dusun I, III, dan IV Desa Batu Melenggang, Kecamatan Hinai, menjadi subjek penelitian ini. Peneliti menggunakan metode pengambilan sampel acak proporsional, di mana subjek dari setiap strata atau wilayah diambil seimbang dengan jumlah subjek yang ada di setiap wilayah. Sampel ini diambil dari anak – anak yang berusia dari 12 – 59 bulan, serta status gizi stunting diperoleh melalui pengukuran tinggi balita, berat badan balita, pendidikan orang tua balita dan pendapatan keluarga.

HASIL

Berikut ini adalah hasil dari penyuluhan stunting di Desa Batu Melenggang selama 3 bulan terakhir.

Tabel 1. Data Stunting Dari Puskesmas Tanjung Beringin 3 Bulan Terakhir Tahun 2024

Bulan	Jumlah BB	Jumlah TB	Jumlah Gizi
Juni	6 (sangat kurang)	5 (sangat pendek)	1 (Gizi Buruk)
	7 (kurang)	10 (pendek)	4 (Gizi Kurang)
	2 (normal)		10 (Normal)
Juli	4 (sangat kurang)	5 (sangat pendek)	2 (Gizi Buruk)
	8 (kurang)	9 (pendek)	1 (Gizi Kurang)
	2 (normal)		11 (Normal)
Agustus	7 (sangat kurang)	4 (sangat pendek)	1 (Gizi Buruk)
	5 (kurang)	9 (pendek)	4 (Gizi Kurang)
	1 (normal)		8 (Normal)

Hasil tabel 1 pada bulan juni menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kenaikan, sementara anak-anak dengan gizi buruk mengalami kenaikan pada bulan Juli dan mengalami penurunan pada bulan Agustus. Anak-anak dengan gizi buruk pada bulan Juli mengalami kenaikan, sementara anak-anak dengan gizi kurang mengalami penurunan pada bulan Juli, tetapi mengalami kenaikan kembali pada bulan Agustus.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Mengenai Stunting Untuk 8 Responden

Pertanyaan Kuesioner	Variabel	Frekuensi	N
Apakah anda mengetahui apa itu stunting?	Ya	4	8
	Tidak	4	
Apakah anak yang pendek itu stunting?	Ya	6	8
	Tidak	2	
Apakah stunting tergolong penyakit?	Ya	5	8
	Tidak	3	
Apakah stunting hanya terjadi pada keluarga yang kurang mampu?	Ya	5	8
	Tidak	3	
Apakah stunting dapat di cegah?	Ya	4	8
	Tidak	4	

Dari 8 orang yang disurvei pada pertanyaan pertama tentang pengetahuan masyarakat tentang stunting, 4 mengatakan mereka tahu tentang stunting, dan 4 lainnya tidak tahu. Informasi ini ditunjukkan dalam tabel di atas. Ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum memahami istilah stunting, meskipun lebih dari separuh responden sudah mengetahuinya. Dari pertanyaan kedua tentang pemahaman mereka tentang fakta bahwa anak pendek selalu stunting, 6 orang dari responden setuju dengan gagasan ini, sementara 2 orang lainnya tidak setuju dengan gagasan ini. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat

sudah memahami hubungan antara stunting dan tinggi badan anak yang pendek, meskipun ada beberapa orang yang ragu atau kurang memahami. Anak pendek atau sangat pendek sering dianggap sebagai indikasi masalah gizi kronis; namun, anak pendek atau sangat pendek tidak selalu menyebabkan stunting karena masalah gizi kronis; sebaliknya, pendek atau sangat pendek dapat berasal dari faktor keturunan, meskipun angka ini biasanya sangat kecil dalam populasi. Menurut Kementerian Sekretariat Negara RI, diperlukan pemeriksaan khusus untuk memastikan apakah stunting seorang anak adalah hasil dari masalah gizi jangka panjang.

Pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa lima orang menganggap stunting sebagai penyakit, sedangkan tiga orang tidak. Mayoritas orang yang menjawab menganggap stunting sebagai penyakit, tetapi sedikit yang tidak setuju. Stunting bukanlah penyakit, tetapi gagal tumbuh karena kekurangan makanan dan infeksi berulang selama beberapa waktu (Mutia, 2020). Dalam pertanyaan keempat tentang stunting dan keluarga kurang mampu, lima orang mengatakan bahwa stunting hanya terjadi pada keluarga kurang mampu, sementara tiga orang berpendapat sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa anggapan masyarakat bahwa stunting lebih terkait dengan kondisi ekonomi keluarga. Namun, ini tidak sepenuhnya benar karena stunting dapat terjadi di berbagai latar belakang ekonomi.

Dalam pertanyaan kelima tentang pencegahan stunting, empat orang setuju bahwa stunting dapat dicegah, sementara empat lainnya tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah menyadari pentingnya pencegahan dalam mengatasi stunting, meskipun ada beberapa orang yang kurang yakin. Jika dilakukan sebelum atau selama periode emas, itu dapat mencegah atau mengoreksi stunting. Oleh karena itu, berbagai tindakan penting untuk dimulai sejak dini, mulai dari mempersiapkan kondisi gizi dan kesehatan calon ibu hingga memastikan gizi yang cukup dan kesehatan yang baik, terutama selama seribu hari pertama kehidupan (Yumanti & Susanti, 2022). Secara keseluruhan, masyarakat cukup memahami stunting, dengan mayoritas responden memahami dengan baik berbagai aspek penyakit tersebut. Namun, ada beberapa miskonsepsi dan pengetahuan yang perlu diperbaiki, terutama tentang stunting sebagai penyakit yang tidak hanya menyerang keluarga yang kurang mampu. Untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat memiliki pemahaman yang benar dan komprehensif tentang stunting, termasuk cara mencegahnya, perlu ada lebih banyak pendidikan dan penyuluhan yang tepat.

PEMBAHASAN

Stunting adalah kondisi gizi buruk jangka panjang bagi balita yang disebabkan oleh konsumsi makanan yang tidak cukup dalam jangka waktu yang lama, yang menyebabkan kekurangan nutrisi yang diperlukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Stunting adalah kondisi di mana anak memiliki tinggi badan yang kurang dari usianya, biasanya diukur dengan lebih dari 2 Standar Deviasi (SD) di bawah median panjang atau tinggi populasi yang diterima secara global. (Rohmah et al., 2022). Ibu bertanggung jawab untuk menjaga gizi anak mereka. Keberhasilan penanganan stunting dapat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang kondisi. Ibu yang tahu tentang stunting lebih mungkin memberikan nutrisi yang tepat kepada anaknya. Keadaan balita dan keberlangsungan hidup balita akan sangat dipengaruhi jika ibu tidak tahu tentang stunting (Madyasari dkk, 2022; Budianto & Akbar, 2023).

Antara kondisi ekonomi dan risiko stunting pada anak-anak terdapat korelasi yang signifikan, terutama dalam hal akses terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan ketahanan pangan. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang baik seringkali menghadapi kesulitan untuk mendapatkan makanan yang seimbang dan bergizi. Keluarga dengan pendapatan rendah tidak dapat membeli makanan sehat seperti susu, buah-buahan, dan sayuran yang diperlukan untuk pertumbuhan anak. Akibatnya, anak-anak

dari keluarga yang kurang mampu lebih rentan terhadap kekurangan gizi, yang dapat menyebabkan stunting.

Untuk mengatasi masalah gizi ini, bayi dan balita memerlukan asupan nutrisi yang seimbang yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan. Ibu harus tahu tentang gizi bayi untuk mencegah stunting, dan kekurangan gizi jangka panjang akan menyebabkan masalah pertumbuhan. Orang tua harus tahu apa pola makan dan nutrisi yang baik untuk bayi atau balita mereka. Nugget tahu dengan daun kelor adalah salah satu makanan yang mudah dibuat untuk mencegah stunting. Makanan olahan yang terbuat dari kacang kedelai adalah sumber protein yang sehat. Tahu adalah sumber protein nabati yang kaya, dengan tekstur lembut dan rasa yang lebih tawar. Ini sangat cocok untuk variasi makanan sehat untuk anak dan mudah ditemukan di toko.

Tabel 3. Nutrisi untuk Tanaman Daun Kelor

Kualitas Nutrisi	Daun Segar	Daun Kering
Kalori (cal)	92	329
Protein (g)	6.7	29.4
Lemak (g)	1.7	5.2
Karbohidrat (g)	12.5	41.2
Serat (g)	0.9	12.5
Kalsium (mg)	440	2185
Magnesium (mg)	42	448
Phospor (mg)	70	225
Potassium (mg)	259	1236
Tembaga (mg)	0.07	0.49
Besi (mg)	0.85	25.6
Vitamin B1 (mg)	0.06	2.02
Vitamin B2 (mg)	0.05	21.3
Vitamin B3 (mg)	0.8	7.6
Vitamin C (mg)	220	15.8
Vitamin E (mg)	448	10.8

Namun orang-orang di desa, terutama di desa Batu Melenggang, masih menganggap daun kelor sebagai tumbuhan misterius. Orang-orang di perdesaan tidak banyak menggunakan daun kelor karena dianggap sebagai tumbuhan liar yang tidak mempunyai kepentingan ekonomi. Meskipun demikian, daun kelor mengandung sejumlah nutrisi yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Perlu diketahui bahwa daun kelor (*Moringa Oleifera*) adalah salah satu jenis tanaman tropis yang tidak memerlukan perawatan khusus dan mudah dibudidayakan. Karena sifat-sifat ini, tanaman ini dapat dibudidayakan di tempat-tempat yang tidak terlalu luas, seperti pekarangan rumah. Tanaman kelor, bagaimanapun masih dimanfaatkan secara terbatas karena orang masih menggunakan sebagai pelengkap dalam masakan sehari-hari, dan bahkan di beberapa tempat di Indonesia lebih banyak digunakan untuk memandikan jenazah, meluruskan jimat, dan memberi makan ternak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fedriansyah et al. (2020), pengeluaran pangan rumah tangga terkait dengan tingkat stunting pada anak-anak berusia 6 hingga 23 bulan. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan biaya makanan yang lebih rendah cenderung lebih rentan terhadap stunting, tetapi ini tidak berarti anak-anak dari keluarga dengan biaya makanan yang lebih tinggi tidak dapat mengalami stunting. Anak-anak dengan biaya makanan yang lebih tinggi mungkin mengalami kekurangan gizi karena orang tua mereka tidak tahu tentang stunting, yang dapat menyebabkan mereka kekurangan nutrisi. Untuk mencegah stunting, perlu ada kolaborasi dari berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan ekonomi. Selama 1.000 hari pertama kehidupan anak, perhatian khusus harus diberikan karena intervensi yang tepat dapat secara signifikan mengurangi risiko stunting.

Untuk mengatasi stunting, pendidikan masyarakat, perbaikan layanan kesehatan, peningkatan akses terhadap makanan bergizi, dan lingkungan yang sehat sangat penting. Untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, upaya ini harus didukung oleh kebijakan dan program pemerintah yang kuat.

KESIMPULAN

Meskipun angka stunting di Indonesia menurun setiap tahun, masih menjadi masalah besar. Prevalensi stunting pada tahun 2022 mencapai 21,6%, turun dari tahun-tahun sebelumnya. Setiap masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda tentang stunting. Sebagian besar masyarakat sudah memahami beberapa aspek stunting, seperti korelasi antara kondisi stunting dan tinggi badan, tetapi masih ada beberapa miskonsepsi yang perlu diperbaiki. Stunting terutama disebabkan oleh kondisi ekonomi yang buruk dan kurangnya pengetahuan tentang gizi. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah mungkin lebih sulit untuk memberikan nutrisi yang cukup kepada anak-anak mereka. Ibu sangat penting untuk memastikan anak mereka cukup gizi. Keberhasilan pencegahan dan penanganan stunting pada anak dipengaruhi secara langsung oleh pengetahuan ibu tentang masalah tersebut. Stunting dapat dicegah dengan memberikan intervensi gizi sejak dini, terutama selama seribu hari pertama kehidupan anak. Untuk anak berkembang secara optimal, mereka memerlukan nutrisi yang cukup dan lingkungan yang sehat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada dosen pembimbing yang sudah memberikan arahan serta bimbingan untuk menyelesaikan penelitian ini, tak lupa pula ucapan terimakasih kepada Kepala Desa Batu Melenggang yang sudah memberikan ijin kepada kami untuk pengambilan berbagai informasi baik Data dan Pernyataan serta Dokumentasi untuk mendukung penelitian ini serta ucapan terimakasih kepada teman teman yang sudah selalu sedia membantu dalam penelitian ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. G., Sari, P. M., Hidayati, C., Pradhana, P., Lestari, Z., & Indra, A. P. (2022). Pemanfaatan Ekstra Daun Kelor (*Moringaceae olievera*) sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Cinta Rakyat Percut Sei Tuan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(4), 39-47.
- Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati, I. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), 62-69.
- Akbar, M.A & Budianto, Y., (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stunting dengan Pola Pemberian Nutrisi pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*.
- Fedriansyah, D., Paramashanti, B.A., & Paratmanitya, Y. (2020). Faktor Sosial Ekonomi Dan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan.
- Hasim, N. A. H., & Djafar, M. A. H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang (Kelurahan Salahuddin). *Jurnal Serambi Sehat*, 16(3), 1-13.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154-157.

- Kudadiri, R., & Afriandi, F. (2023). Pemanfaatan Pangan Unggul Daerah dalam Pencegahan Stunting: Pembuatan Nugget Berbahan Daun Kelor dan Tempe. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 139-145.
- Madyasari, P.N., Lantin, S., & Iis, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Deteksi Stunting Pada Balita Di Kecamatan Sawahan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*.
- Moedjiherwati, T., Octavianti, M., Handriati, A., & Handayani, B. (2023). Pemanfaatan Daun Kelor bagi Pencegahan Stunting di Desa Surianeun Kabupaten Pandeglang. *Seandan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 8-14.
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47-60.
- Mutia, D. (2020). *Pengetahuan Ibu Mengenai Stunting Studi Fenomenologi terhadap Keluarga Balita Stunting di Nagari Lakitan Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Rohmah, M., Siwi, R.P., & Mufida, R.T. (2022). Deteksi Anemia dan Penyakit Infeksi sebagai upaya pencegahan Stunting pada Anak SD Bangsal. *Journal of Community Engagement in Health*.
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139-151.
- Sari, K. L. (2022). Upaya pemerintah dalam pencegahan stunting. *Indonesian Journal of Sport Community*, 2(2), 25-33.
- Yuwanti, Y., Himawati, L., & Susanti, M. M. (2022). Pencegahan Stunting pada 1000 HPK. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 35-39.